

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasca perang dunia II perubahan besar terjadi di dunia hubungan internasional. pada tahun 1990-an dunia hubungan internasional menghadapi berbagai perubahan baik dari fokus permasalahan dunia, pergeseran aktor atau pelaku dalam hubungan internasional serta perkembangan konteks hubungan antar negara. Akhir dari perang dingin menjadi momentum puncak perubahan besar ini. Arena hubungan internasional tidak lagi terpolarisasi menjadi dua kubu besar yang saling berperang. Sentimen ideologi antar dua kubu ini yaitu Amerika dan Uni Soviet tidak lagi menjadi tolak ukur dalam hubungan internasional (Windiani, 2010).

Pergeseran aktor dalam arena hubungan internasional juga menjadi salah-satu dampak dari perkembangan orientasi di dunia internasional. Aktor dalam hubungan internasional awalnya hanya terbatas pada negara. Perspektif realis memandang negara merupakan satu-satunya aktor penting didalam arena hubungan internasional. Pandangan ini kemudian keliru, dimana bersamaan dengan munculnya fenomena globalisasi permasalahan di dunia internasional pun semakin kompleks. Tentu saja kemunculan aktor-aktor baru selain negara sangat dibutuhkan di dalam arena hubungan internasional. Perusahaan transnasional (MNC) dan organisasi non-pemerintah internasional (NGO) hadir menjadi wajah baru di arena hubungan internasional. Kedua aktor baru ini memiliki andil besar terhadap berbagai permasalahan dunia sekarang. (Yuniarto, 2014).

NGO atau LSM adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan utama memberikan pelayanan kepada masyarakat umum secara sukarela tanpa

mengharapkan balasan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia NGO atau LSM didefinisikan sebagai sebuah lembaga yang dijalankan dengan usaha atau tenaga dari masyarakat. Status NGO atau LSM di Indonesia secara jelas tercantum dalam UU No.8 Tahun 1985 dan PP No. 18 tahun 1986 sebagai sebuah organisasi pelayanan masyarakat. NGO atau LSM pada dasarnya merupakan sebuah organisasi yang berbasis nilai (*value-based organization*) sehingga sangat bergantung terhadap bantuan amal masyarakat dan bekerja dengan sistem *voluntary* (Arianto, 2017). Adanya fenomena globalisasi menjadikan ruang gerak LSM atau NGO menjadi semakin luas dan tanpa batas. Oleh karena itu eksistensi NGO atau LSM diarena hubungan internasional sekarang ini meningkat tajam dan sangat menarik perhatian sebagai bahan kajian modern.

Pada 21 April 2005 bertempat di Kota Tangerang, sebuah LSM bernama ACT (aksi cepat tanggap) didirikan. ACT sebagai LSM memiliki fokus dibidang kemanusiaan dan sosial. ACT memiliki visi menjadi organisasi kemanusiaan global profesional berbasis kedermawanan dan kerelawanan masyarakat global untuk mewujudkan peradaban dunia yang lebih baik. Sesuai dengan visi dan fokus utama bidang gerakannya maka ACT sebagai sebuah LSM sangat mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial dalam setiap program organisasinya. Contoh program-program kemanusiaan oleh ACT yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat misalnya kapal kemanusiaan. Kapal kemanusiaan merupakan contoh program kemanusiaan oleh ACT yang telah dilakukan lebih dari lima tahun. Sasaran dari program ini juga tidak hanya daerah-daerah pelosok didalam negeri, berbagai negara-negara diluar Indonesia pun menjadi sasaran dari program kapal kemanusiaan ini.

Berbagai program kemanusiaan diinisiasi oleh ACT tanpa memandang sebab dari krisis kemanusiaan yang terjadi. Program kemanusiaan ACT menjadikan berbagai masalah kemanusiaan sebagai sasarannya antara lain bencana alam, konflik bersenjata, kemiskinan,

kelaparan bahkan sulitnya akses pendidikan untuk anak juga menjadi sasaran utama dari program kemanusiaan oleh ACT. Berbagai terobosan oleh ACT ini merupakan bentuk keresahan sekelompok individu yang merasa peran negara dan PBB belum sepenuhnya optimal untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan yang semakin meningkat setiap hari (Gusman, 2018).

ACT menjadi salah satu contoh gerakan sosial yang menjadikan isu sosial-kemanusiaan sebagai arah gerak organisasinya. Namun, perlu diinformasikan bahwa sebelum ACT memiliki pemahaman matang tentang isu sosial-kemanusiaan sebagai fokus gerak organisasinya, ACT menghadapi banyak perkembangan baik dari pemahaman tentang apa sebenarnya isu kemanusiaan sampai inovasi-inovasi didalam program kerja dari tahun ke tahun. Awalnya program-program yang dirancang oleh ACT hanya berfokus untuk melayani permasalahan kemanusiaan di Dunia Islam saja. Hal ini menyebabkan hanya negara yang masuk ke dalam kategori Dunia Islamlah yang menjadi sasaran dari berbagai program kemanusiaan ACT. Pandangan ini kemudian bergeser dan pada akhirnya sampai dengan sekarang dengan mantap ACT tidak lagi membatasi sasaran program kerja hanya pada krisis-krisis yang terjadi di Dunia Islam. Program-program kemanusiaan oleh ACT sudah semakin luas baik dari jangkauan permasalahannya maupun jangkauan negara-negara yang menjadi sasarannya. Sekarang ACT telah menjangkau berbagai negara di dunia tanpa memandang status negara dan sebab krisis kemanusiaan yang terjadi disana..

Fenomena pergeseran orientasi oleh sebuah gerakan sosial atau LSM seperti ini sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka dalam penulisan ini penulis akan berfokus mengkaji hal-hal apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran pandangan atau orientasi ACT dari gerakan Islam ke gerakan sosial kemanusiaan yang sangat mempengaruhi arah gerak organisasi ACT itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu pokok permasalahan sebagai berikut:

“Faktor-faktor apa yang membuat ACT (Aksi Cepat Tanggap) mengubah orientasi gerakan organisasi dari gerakan berbasis agama ke gerakan berbasis sosial-kemanusiaan?”

C. Kerangka Pemikiran

Sebuah penelitian dengan metode kualitatif lebih menekankan esensi dari fenomena yang diteliti. Proses penelitian dengan metode kualitatif selalu dimulai dari analisis data yang sangat sarat akan konteks. Hal ini menyebabkan teori, konsep, atau model sangat dibutuhkan sebagai alat atau instrumen analisa dalam sebuah penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Teori, konsep, atau model yang digunakan sebagai kerangka pemikiran dalam penelitian sangat penting dan bermanfaat untuk memperjelas sebuah fenomena yang diteliti. Teori, konsep, atau model digunakan sebagai informasi pembanding atau tambahan untuk melihat fenomena yang diteliti secara utuh. Walaupun demikian, penulis juga harus mengetahui tata cara penggunaan teori, konsep, ataupun model didalam penelitiannya (Rahardjo, 2011).

Berangkat dari penjelasan diatas maka didalam penelitian ini penulis akan meminjam beberapa konsep yang akan digunakan sebagai pisau atau instrumen analisis dengan tujuan untuk memperkuat kualitas penelitian ini.

1. Konsep Kosmopolitan

Secara etimologi, kosmopolitan berasal dari dua kata yaitu *kosmo* dan *polis*. Kata pertama yaitu *kosmo* memiliki arti dunia, sedangkan *polis* memiliki arti kota. Sederhananya manusia

ditegaskan sebagai makhluk yang hidup di dalam dua lingkungan yaitu kota tempat dimana manusia tinggal dan dunia tempat dimana manusia menjadi bagian didalamnya (Pertiwi, 2016). Kosmopolitan sebagai sebuah gagasan normatif berfokus pada manusia atau individu sebagai unit politik dan moral yang paling penting. Hal ini memungkinkan seluruh individu-individu di seluruh dunia memiliki kesadaran bersama akan masyarakat global (*world citizenship*) tanpa menjadikan *border* sebagai halangan. Walaupun terkesan sangat utopis, namun fenomena globalisasi yang terjadi sekarang ini memungkinkan gagasan ini terjadi (Pradana, 2016).

Seorang filsuf dunia, Immanuel Kant mengungkapkan bahwa kosmopolitan merupakan gagasan yang sangat mementingkan moral bahwa seluruh manusia memiliki hak yang sama sebagai seorang individu. Dalam konteks hubungan internasional, penghormatan terhadap hak-hak antar sesama manusia menjadi faktor yang sangat krusial untuk mewujudkan masyarakat kosmopolitan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa gagasan kosmopolitan menganjurkan seluruh aktor dalam hubungan internasional untuk meninggalkan sifat *selfish* dan meningkatkan rasa kepedulian terhadap berbagai permasalahan global yang sebagaian besar merupakan masalah kemanusiaan (Alfadh, 2013).

Gagasan kosmopolitan kemudian berkembang dan terbagi menjadi dua kubu. Pertama, gagasan kosmopolitan dengan menggunakan pendekatan yang sifatnya *top down*. Menurut Chris Brown, pendekatan ini menjadikan komunitas politik yang terdiri dari negara-negara berdaulat sebagai fokus yang memiliki andil untuk mengemban tanggung jawab dalam mewujudkan cita-cita dari gagasan kosmopolitan. Kedua, gagasan kosmopolitan yang menggunakan pendekatan yang bersifat *bottom up*, dimana Brown memfokuskan manusia dan komunitas sosial sebagai aktor yang memiliki andil untuk mengemban tanggung jawab untuk mewujudkan cita-cita gagasan kosmopolitan (Pradana, 2016). ACT sebagai komunitas sosial menjadi harapan

terwujudnya masyarakat kosmopolitan seperti yang dicita-citakan. ACT merupakan contoh gerakan sosial yang mempercayai gagasan kosmopolitan ini dan menjadikan gagasan ini sebagai arah dan tujuan organisasinya.

2. Teori Konstruktivis

Teori konstruktivis mulai hadir saat teori-teori dalam hubungan internasional yang sudah ada sebelumnya dianggap tidak mampu menjelaskan seluruh dinamika dalam sistem internasional. Menurut Scott Burchill dan Andrew Linklater (1990), pada saat itu tidak ada lagi teori dalam hubungan internasional yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk memprediksi pola-pola hubungan internasional. Teori-teori positivis seperti liberal dan realis dianggap tidak mampu menyajikan pengetahuan objektif yang netral. Fokus utama dari kedua teori ini adalah *power*. *Power* sangat diagung-agungkan oleh kedua pandangan ini sehingga alih-alih berkontribusi mencapai kedamaian dunia justru fokus terhadap *power* ini menyebabkan seringkali perilaku aktor-aktor dalam hubungan internasional menjadi lebih agresif dan konfliktual (El Bilad, 2012).

Pada tahun 1989, Nicholas Onuf memperkenalkan teori konstruktivis sebagai instrumen kajian fenomena-fenomena dalam hubungan internasional melalui perspektif baru. Pada tahun 1992, Alexander Wendt mengembangkan teori ini dalam artikelnya yang berjudul "*Anarchy is What States Makes Of It*". Dalam artikel itu, Alexander Wendt menjelaskan tentang *shared identity perspective*. Fokus dari perspektif ini adalah bagaimana aktor-aktor internasional melakukan aktivitas interaksi sosial dan komunikasi sehingga pertukaran ide-ide terjadi didalam aktivitas itu. Wendt menuliskan bahwa "*structures of human association are determined primarily by shared ideas rather than material force*" (Rachmawati, 2018).

Terdapat dua gagasan kunci dari tulisan Wendt diatas yaitu, pertama bahwa struktur-struktur yang dapat menyatukan manusia sangat ditentukan oleh gagasan-gagasan yang diyakini bersama (*shared idea*) dari pada kekuatan yang bersifat material. Kedua bahwa identitas dan kepentingan aktor dalam hubungan internasional lebih ditentukan oleh gagasan-gagasan yang diyakini bersama (*shared idea*) dari pada faktor-faktor oleh alam. Artinya, tindakan yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam hubungan internasional tidak semata-mata hanya sesuai dengan alasan, motif, ataupun kepentingan pribadi mereka namun interaksi antar individu di lingkungan masing-masing aktor juga sangat berpengaruh (Pramono & Purwono, 2010).

Dengan menggunakan teori konstruktivis, dapat dipahami jika arah gerak ACT sebagai gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh interaksi-interaksi sosial di lingkungan ACT. Gerakan sosial seperti ACT merupakan bentuk dari produk konstruksi-konstruksi sosial yang sangat mementingkan norma, nilai, dan identitas sebagai tujuan. ACT menjadikan paham kosmopolitan sebagai pemahaman bersama (*shared idea*) yang kemudian berkembang menjadi identitas bersama (*shared identity*) sehingga menjadi ciri khas dari gerakan sosial ini.

D. Argumen Penelitian

Menggunakan analisa teori konstruktivis, penelitian ini berargumen bahwa perubahan orientasi yang terjadi pada ACT dari gerakan berbasis agama ke gerakan berbasis sosial-kemanusiaan dipengaruhi oleh pemahaman tentang gagasan kosmopolitan, yaitu keyakinan bahwa rasa kepedulian terhadap hak-hak antar sesama manusia merupakan kunci utama untuk menyelesaikan permasalahan global saat ini. Pemahaman tentang gagasan kosmopolitan ini menyebabkan adanya pergeseran ide yang terjadi di ACT baik pada level aktor maupun level global:

1. Level aktor, dimana individu didalam ACT yaitu para aktivis organisasi mengalami pergeseran ide. Permasalahan sosial-kemanusiaan sekarang menjadi isu utama sebagai arah gerak dari organisasi ACT.
2. Level global, bahwa pergeseran isu dalam arena hubungan internasional menyebabkan krisis akiba permasalahan kemanusiaan sangat penting untuk diperhatikan. LSM menjadi actor baru yang memiliki peran penting untuk menyelesaikannya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis akan memulai penelitian dengan mulai mengeksplorasi pergeseran orientasi ACT (aksi cepat tanggap) sebagai NGO atau LSM yang awalnya bergerak dalam agama kemudian berubah menjadi isu sosial dan keSmanusiaan. Setelah itu, penulis akan mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisa serta mengkorelasikan sejumlah variable yang saling berhubungan sesuai dengan fenomena yang diteliti dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai data tertulis seperti laporan, berita, jurnal, dan buku.

Setelah itu, diakhir penelitian ini penulis akan menyajikan fakta yang bersifat apa adanya secara deskriptif. Deskripsi fakta yang akan disajikan tentu saja setelah semua data dipilah sesuai dengan kebutuhan di dalam penelitian ini, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui apa yang menyebabkan fokus gerakan ACT (Aksi Cepat Tanggap) bergeser dari gerakan agama menuju gerakan sosial-kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang ACT sebagai sebuah gerakan sosial di Indonesia yang menganut paham kosmopolitan. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan konstruktivis menjelaskan sebab-sebab pergeseran fokus gerakan ACT ini.

G. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Pada Bab ini akan diuraikan latar belakang masalah serta indikator dari permasalahan itu timbul yang kemudian akan dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah. Pada bab ini penulis juga akan memaparkan kerangka pemikiran untuk menjelaskan alat analisis apa yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dalam bab ini juga tercantum tujuan penelitian, metode penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan yang akan digunakan selama proses penelitian.

BAB II. Tinjauan ACT (Aksi Cepat Tanggap) sebagai gerakan sosial Indonesia.

Pada Bab ini penulis akan membahas dan menguraikan informasi mengenai tema yang menjadi variable terikat yaitu ACT sebagai sebuah NGO atau LSM, lalu akan diuraikan profil, visi, dan berbagai informasi tentang ACT. Selanjutnya akan dibahas juga tentang berbagai program kemanusiaan ACT sebagai sebuah gerakan sosial yang berasal dari Indonesia.

BAB III. Tinjauan analisis faktor-faktor pendorong pergeseran orientasi di dalam ACT.

Pada Bab ini akan diuraikan mengenai tema yang dijadikan variable bebas yaitu analisis faktor-faktor pergeseran orientasi gerakan ACT dari gerakan agama ke gerakan sosial-kemanusiaan. Pada bab ini pembahasan akan dimulai dengan membahas proses pergeseran orientasi arah gerak ACT sebagai transformasi organisasi. Agar lebih jelas lagi maka pada bab ini penulis akan mencantumkan penjelasan lengkap tentang paham kosmopolitan dan pengaruhnya pada ACT sebagai sebuah gerakan sosial.

BAB IV. Kesimpulan

Pada bab ini akan dibahas kesimpulan sebagai penutup yang akan ditarik dari berbagai temuan dalam penelitian ini sebagai penutup dari penulisan ini.